



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 PENELITIAN TERDAHULU

Selain teori, konsep, dan data, peneliti meninjau penelitian terdahulu yang berkaitan dengan profesi jurnalis dalam perspektif fenomenologi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua penelitian sebagai penelitian terdahulu.

Penelitian yang pertama berjudul “*The Phenomenology of War Reporting*” yang ditulis oleh Tim Markham dari Universitas London di Inggris. Penelitian ini dimuat di jurnal dengan judul *Journalism* dan disusun pada tahun 2011. Penelitian ini membahas mengenai bagaimana fenomenologi digunakan dalam peliputan perang.

Melalui penelitian ini, Tim ingin mengetahui bagaimana pengalaman dari reporter saat meliput perang. Penelitian ini memiliki 14 responden yang masih aktif dalam liputan perang. Pendekatan fenomenologi dalam dunia jurnalistik memberikan kesempatan untuk mengamati aspek politik jurnalistik, yaitu untuk mengetahui bagaimana pengalaman media profesional di lapangan. Selain itu penelitian ini juga menggunakan adanya pendekatan sosiologi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi neo-Marxist dari Pierre Bourdieu dan metode kualitatif. Adanya aspek ekonomi yang dapat dilihat dalam pengoperasian di dalam meliput perang di lapangan. Lalu terdapat otoritas yang

merupakan posisi struktural yang dihuni oleh wartawan perang, ditafsirkan sebagai bakat alami, dengan implikasi bahwa adanya proses yang terlibat dalam perwujudan kulaitas-kualitas, internalisasi, identifikasi, ritualisasi, rasionalisasi, dan proyeksi.

Hasil dari penelitian ini adalah terdapat dua konsekuensi yang menarik dari penelitian ini adalah pertama, umpatan hampir tidak pernah digunakan untuk mengekspresikan kemarahan pada kengerian atau ketidakadilan situasi konflik. Responden berfungsi untuk mengkarakterisasi modal simbolik. Kedua, bahasa membangun kebenaran kontigen sebagai akal shat yang tidak jelas pada kenyataannya sangat mirip dengan teknik wartawan. Mereka menggunakan teknik untuk menciptakan rasa keterlibatan dan keintiman dengan audiens mereka. Penelitian ini memiliki tema-tema besar seperti wewenang moral, generasi, berdasarkan jenis kelamin, identitas diri, reflektivitas, dan implikasi lebih lanjut.

Penelitian selanjutnya berjudul “*Pengalaman Dokumentasi Kematian: Studi Fenomenologi Jurnalis Foto Mengabadikan Kematian dalam Bencana dan Perang*” yang ditulis oleh Clarissa Pranata dari Universitas Multimedia Nusantara pada tahun 2015 dari Indonesia.

Penelitian kedua ini bertujuan untuk mengetahui internalisasi, eksternalisasi dan objektivasi pengalaman jurnalis foto dalam mengabadikan kematian dalam peristiwa perang dan bencana. Penelitian ini membahas mengenai bagaimana para jurnalis foto memaknai peristiwa dalam mengabadikan kematian dalam bencana alam dan perang.

Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, penelitian ini dibahas secara mendalam untuk menggali bagaimana perasaan yang muncul pada saat mengambil gambar tersebut. Selain itu juga bagaimana para jurnalis foto melihat dari sudut pandang mereka, apa saja makna yang muncul ketika mereka memotret momen tersebut. Tersentuhnya sisi kemanusiaan ketika memotret dan adanya rasa kedekatan kepada Tuhan menjadi salah satu makna yang dirasakan oleh para jurnalis.

Metode yang digunakan adalah kualitatif dan fenomenologi deskriptif Husserl. Pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan wawancara mendalam dan studi dokumen. Hasil dari penelitian ini adalah adanya konstruksi para informan seperti adanya pengalaman spiritual dan lebih mengenal dirinya sendiri. Hasil penelitian dikategorikan dengan adanya aspek internalisasi, eksternalisasi, dan objektivitas.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Hal-hal yang direview	Peneliti I	Peneliti II	Peneliti III
		Nama: Tim Markham Asal: UK Tahun: 2011	Nama: Clarissa Pranata Asal: Indonesia Tahun: 2015	Nama: Deborah Christianty Asal: Indonesia Tahun: 2018
1.	Judul Penelitian	<i>The Political Phenomenology of War Reporting</i>	<i>Pengalaman Dokumentasi Kematian: Studi Fenomenologi</i>	<i>Makna Profesi Jurnalis Konflik dalam Studi Fenomenologi</i>

			<i>Jurnalis Foto</i> <i>Mengabadikan</i> <i>Kematian dalam</i> <i>Bencana dan</i> <i>Perang</i>	<i>(Peliputan</i> <i>Peristiwa</i> <i>Kerusuhan Mei</i> <i>1998)</i>
2.	Masalah	Tulisan dalam jurnal ini mendeskripsikan tentang wawancara dengan koresponden perang, baik editor dan politiknya, serta personil militer di sana. Selain itu juga menginvestigasi dimensi politik dari struktur dan efek jurnalis dari	Bagaimana jurnalis foto menginternalisasi, eksternalisasi, dan mengobjektivasi pengalaman mereka dalam mengabadikan kematian pada peristiwa dan bencana perang?	Bagaimana jurnalis foto dapat memaknai profesinya ketika meliput konflik kerusuhan Mei 1998

		pengalaman wartawan.		
3.	Konsep dan Teori	Teori Fenomenologi neo-Marxist konsep Bourdieu	Teori konstruksi realita sosial (internalisasi dan eksternalisasi)	Konsep jurnalisme liputan konflik, konflik SARA di Indonesia (Mei 1998), Jurnalis foto, dan Fenomenologi
4.	Metode	Metode Fenomenologi	Metode Fenomenologi Husserl	Metode Fenomenologi Deskriptif Husserl
5.	Hasil Penelitian	Pengalaman dibagikan melalui wawancara 14 orang. Dalam wawancara tersebut menyimpulkan data yang didapat mengatakan	Pengalaman mengabadikan kematian dalam perang dan bencana bagi informan 1 dikonstruksikan sebagai sebuah perjalanan,	

		<p>bahwa simbolis perekonomian korespondensi adalah jalan perang.</p>	<p>diinternalisasikan dalam kehidupan spiritual dan professional informal 1, yang dieksternalisasikan dalam bentuk hasil karya dan perilaku yang positif, juga kehidupan yan jadi lebih dekat dengan Tuhan. Sedangkan bagi informan 2, pengalaman mengabadikan kematian dalam bencana perang dikonstruksikan olehnya sebagai sebuah medium, diinternalisasikan dalam bentuk pemikiran tentang</p>	
--	--	---	---	--

			<p>keimanan dan pengenalan dirinya sendiri sebagai seorang manusia dan jurnalis foto, yang dieksternalisasikan dalam bentuk mencari tahu tentang keimanannya, mengenal diri sendiri lebih jauh, dan mengenal preferensi fotografinya lebih baik.</p>	
--	--	--	--	--

2.2 TEORI ATAU KONSEP-KONSEP YANG DIGUNAKAN

2.2.1 Jurnalisme Liputan Konflik

Secara etimologi atau kebahasaan, jurnalistik berasal dari kata jurnal dan istik. Jurnal berarti catatan harian, san istik berarti seni atau teknik. Dapat

dikatakan bahwa secara sederhana, jurnalisik adalah seni atau teknik membuat catatan harian (Karimi, 2012, p.1).

Bill Kovach, mantan Kepala Biro New York Times yang juga menjadi mantan editor Atlanta Journal-Constitution Tom Rosenstiel, mengatakan ada sembilan elemen atau prinsip dasar bagi jurnalis (Bill Kovach dalam Sambo & Yusuf, 2017, p. 120-121):

- a. Kewajiban utama jurnalisisme adalah pencarian kebenaran.
- b. Esensi jurnalisisme merupakan disiplin verifikasi.
- c. Loyalitas utama jurnalisisme ditujukan kepada warga negara.
- d. Jurnalis harus membuat berita yang proporsional dan komprehensif.
- e. Jurnalis membuat dirinya sebagai pemantau independen dari kekuasaan.
- f. Jurnalis wajib menjaga independensi dari objek liputannya.
- g. Jurnalis wajib memberi forum bagi publik untuk saling kritik dan menemukan kompromi.
- h. Jurnalis diperbolehkan untuk mendengarkan hati nurani personalnya.
- i. Jurnalis membuat hal penting menjadi menarik dan relevan.

Konflik menurut Nurdjana adalah akibat dari situasi dimana kehendak atau keinginan yang berbeda atau berlawanan antara satu dengan yang

lainnya, sehingga mengakibatkan saling mengganggu satu atau kedua pihak (Nurdjana dalam Wahyudi, 2015, p. 3).

Dalam ilmu sosial, para pemikir besar menganalisis konflik sebagai sesuatu yang menyatu dalam diri manusia. Oleh karena itu, konflik dianggap sebagai salah satu cara untuk mempertahankan hidup terhadap lingkungannya (Sunarni, 2014, p. 175).

Wahyudi mengatakan ada lima jenis konflik (Wahyudi, 2015, p. 6):

1. Konflik dalam individu

Konflik yang timbul ketika individu merasa bimbang terhadap pekerjaan mana yang harus dikerjakan, atau harus mengerjakan pekerjaan yang bertentangan dan melakukan pekerjaan yang lebih dari kemampuannya.

2. Konflik antarindividu dalam organisasi yang sama

Konflik yang timbul karena adanya tekanan yang berhubungan dengan kedudukan atau perbedaan kepribadian.

3. Konflik antara individu dan kelompok

Konflik yang berhubungan antara individu menanggapi tekanan dalam keseragaman yang dipaksakan oleh kelompok kerja.

4. Konflik antarkelompok dalam organisasi yang sama

Konflik yang muncul karena terdapat pertentangan kepentingan antarkelompok.

5. Konflik antarorganisasi

Konflik yang ada karena adanya bentuk persaingan ekonomi dalam sistem perekonomian negara.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan atau pemicu konflik. Faktor pertama adalah adanya kondisi terskalasinya pendapat suatu pihak menjadi konflik yaitu adanya kepercayaan dalam satu kelompok bahwa mereka bisa mendapatkan sesuatu nilai dari tindakan kolektif. Dengan adanya seperti itu, akan mudah mendorong terjadinya konflik bahkan sampai revolusi besar contohnya adalah ketika revolusi 21 Mei 1998. Faktor pemicu yang kedua adalah adanya persepsi tentang pendapat dari pihak lain. Konflik muncul tanpa adanya fase eskalasi, tidak menyebabkan konflik besar. Faktor yang ketiga adalah tidak adanya alternatif yang dapat diterima semua pihak. Maksudnya, pihak yang terlibat dalam konflik memiliki sudut pandang bahwa aspirasi tidak sesuai satu sama lain, munculnya perbedaan pendapat dan pertentangan didalamnya (Fikri, 2015, p. 8).

Dalam publik, isu-isu permasalahan sosial seperti kekerasan dan konflik akan selalu menjadi konsumsi publik yang disajikan berbagai perspektif oleh media-media yang meliput. Media tidak hanya sekedar menjadi deretan huruf atau gambar yang tak bermakna, tetapi bertindak sebagai pembawa pesan. Bukan hanya sebagai medium, media menempatkan diri sebagai pelaku dalam mendefinisikan realitas sosial dan isu apa yang dirasa penting dan relevan (Santosa, 2017, p. 203-204). Ketika media menyajikan satu peristiwa atau fakta dengan menempatkan peristiwa tersebut sebagai *head line* dan disajikan berulang, maka dapat disimpulkan bahwa

peristiwa tersebut mendapat perhatian yang besar dari khalayak (Muriyani & Unde, 2011, p. 68).

Media massa sendiri memiliki kemampuan untuk menentukan pemikiran, persepsi, opini, dan perilaku masyarakat (Sunarni, 2014, p. 175). Ishwara (2011) mengatakan bahwa kebanyakan konflik adalah hal yang layak untuk diberitakan, misalnya konflik fisik seperti perang dan perkelahian merupakan layak berita karena konflik seperti itu biasanya mengandung korban dan kerugian (Ishwara, 2011, p. 77). Hanya aspek konflik yang mudah dilihat dan peristiwa konflik yang dramatis, akan mendapat perhatian besar untuk diliput (Sumartono, 2004, p. 16).

Jika dilihat dari pemberitaan media, memang nyaris semua konflik bisa diangkat menjadi berita yang menarik untuk diberitakan. Tetapi, cakupan pemberitaan konflik bisa menjadi sangat luas karena adanya implikasi-implikasi yang melekat dalam konflik tersebut. Kekerasan terjadi akibat adanya konflik karena cara berpikirnya memiliki tujuan yang tidak sejalan antara dua pihak atau lebih atau antara individu dan kelompok. Konflik mudah tersulut dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia karena beragamnya adat istiadat (Fikri, 2015, p. 6).

Berita yang menampilkan tentang konflik, dapat menjadi suatu fakta yang terdistorsi, tetapi para pembaca ingin informasi yang berkaitan dengan konflik atau hal-hal tertentu yang akurat. Khalayak akan mencari sumber

informasi yang lain jika mereka tidak mendapatkan informasi tersebut dari media massa (Haryanto, 2006, p. 243).

Bagaimanapun, sebuah konflik pasti membutuhkan sebuah pemberitaan media. Pihak-pihak yang menjadi pelaku konflik juga membutuhkan publikasi dari media atas klaim-klaim mereka. Pemberitaan media juga dibutuhkan untuk khalayak supaya mereka mengetahui perkembangan konflik tersebut. George Wang mengatakan bahwa konflik selalu dianggap memiliki nilai berita yang tinggi. Bukan perkara yang mudah dalam meliput konflik. Wilayah konflik yang anarkis dan brutal akan menjadi sangat rawan untuk keselamatan jurnalis. Jurnalis tidak memiliki jaminan bahwa akan mendapat perlindungan keselamatan dalam meliput konflik (Sudiby, 2001, p. 79-80).

Dalam meliput ke daerah konflik, wartawan/jurnalis memiliki risiko, tetapi risiko tersebut dapat diperkecil jika seorang jurnalis melakukan persiapan dan memiliki pengetahuan terhadap daerah yang akan diliput. Keselamatan jurnalis atau tim liputan merupakan tanggung jawab mereka sendiri. Hasil liputan pada daerah konflik di lapangan jangan sampai menyebabkan luka atau kematian bagi tim liputan. Tim liputan harus bisa mempersiapkan diri ketika meliput ke daerah konflik dan harus mengenal daerah yang akan mereka datangi, serta menghubungi pihak-pihak seperti relawan yang ada di daerah tersebut. Lalu, mereka harus menghindari bahaya dan menemukan akses perjalanan yang aman supaya bisa mencapai tujuan sambil terus memantau perkembangan berita terbaru di daerah itu. Tim

liputan harus bisa memilih tempat yang aman di mana keselamatan tidak terancam secara langsung (Morissan, 2008, p. 74-76).

2.2.2 Konflik SARA di Indonesia (Kerusuhan Mei 1998)

Indonesia beberapa kali mengalami konflik ras, etnis, agama, dan antargolongan (SARA). Dilansir dari *okezone.com*, ada lima konflik SARA paling parah yang pernah terjadi di Indonesia yaitu Kerusuhan Mei 1998, Konflik Agama di Ambon, Tragedi Sampit (Suku Dayak vs Madura), Gerakan Aceh Merdeka (GAM), dan Penyerangan Kelompok Syi'ah di Sampang (Diputra, 2016).

Berdasarkan data di atas, tragedi atau peristiwa kerusuhan Mei 1998 termasuk menjadi salah satu peristiwa konflik SARA terparah yang pernah terjadi di Indonesia.

Kerusuhan Mei memberikan gejolak, sampai dengan adanya frustrasi sosial yang menggerakkan massa untuk mengambil milik orang lain secara paksa atau merusak fasilitas publik. Kata “penjarah” digunakan untuk menyebut massa yang mengambil paksa hak (terutama harta) milik orang lain yang berada di pusat-pusat ekonomi dan mengalami kematian dini di pusat-pusat ekonomi yang dibakar. Kemudian, muncul kata “provokator” untuk menyebut kelompok massa yang terorganisasi dalam memompa emosi massa yang tadinya pasif menjadi anarkis. Kerusuhan Mei tidak menyinggung mengenai orang-orang yang memiliki kekuasaan lebih besar

dalam memanfaatkan provokator dan mengabaikan tanggung jawab massa karena hanya menilai bahwa mereka merupakan korban provokasi (Andalas, 2008, p. 65).

Berdasarkan data dari Laporan Tim Gabungan Pencari Fakta (TGPF), kerusuhan memiliki pola umum yaitu dimulai dengan massa pasif yang berkumpul. Massa pasif terdiri atas massa lokal dan massa pendatang (tak dikenal). Lalu, muncul provokator yang memancing massa dengan berbagai tindakan seperti membakar ban atau memancing perkelahian, meneriakkan yel-yel untuk pemanas situasi, merusak rambu-rambu lalu lintas, dll. Kemudian, provokator memprovokasi massa untuk merusak barang dan bangunan, lalu disusul dengan menjarah barang dan membakar gedung atau barang-barang lain di beberapa tempat. Para provokator juga melakukan langsung perusakan di beberapa lokasi, setelah melakukan perusakan, mereka mengajak massa untuk merusak lebih lanjut (TGPF, 2006, p. 13).

Dilansir dari *Liputan6.com*, pemicu dari adanya kerusuhan Mei 1998 ini karena kondisi ekonomi, politik, dan sosial pada saat itu, serta diantiknya kembali Soeharto tahun 1997 sebagai Presiden Indonesia untuk ketujuh kalinya. Indonesia sedang mengalami krisis moneter, nilai tukar rupiah terhadap dolar membuat harga-harga kebutuhan pokok melonjak tajam. Selain itu juga utang negara di Bank Dunia dan IMF menumpuk. Oleh karena itu, pemerintah membuat kebijakan untuk menaikkan harga minyak sebanyak 70% dan 300% untuk biaya listrik. Korupsi, kolusi, dan

nepotisme (KKN) juga semakin menjadi-jadi. Rakyat Indonesia akhirnya menjadi marah dan mulai mengadakan demonstrasi untuk melawan dan menuntut pemerintah supaya pemerintah mau melakukan reformasi. Beberapa hari setelah itu, mahasiswa-mahasiswa dari beberapa kampus berkumpul di Universitas Trisakti mendesak untuk melakukan demonstrasi di luar kampus, tetapi hal ini ditanggapi oleh aparat dengan menembakan sejumlah peluru yang mengakibatkan tewasnya 4 mahasiswa Trisakti. Akhirnya kerusuhan besar terjadi, adanya penjarahan, perusakan, pembakaran, penganiayaan, kekerasan seksual, penculikan, pembunuhan dan intimidasi yang berujung pada munculnya teror, Soeharto pun mengundurkan diri sebagai Presiden (“Kerusuhan 13-14 Mei 1998”, 2016).

Kerusuhan etnis merupakan istilah yang paling sering digunakan untuk menggambarkan peristiwa Mei 1998. Hal ini memberikan fakta bahwa korban dari adanya peristiwa ini adalah warga Indonesia yang beretnis Tionghoa. Kerusuhan yang terjadi terhadap warga Indonesia etnis Tionghoa ini kebanyakan berlangsung di tempat mereka bekerja atau hidup (Andalas, 2008, p. 65).

Korban dalam peristiwa kerusuhan Mei 1998 ini bisa dibilang cukup banyak, baik yang menderita secara fisik, psikis, dan kerugian material akibat dari rumah dan toko yang dibakar juga dijarah. Selain itu, tidak sedikit yang meninggal dunia akibat terbakar, tertembak, teraniaya, dan kehilangan pekerjaan. Kemudian ada juga para korban miskin, meninggal

dalam mall yang dibakar dan mendapat stigma sebagai “penjarah” (Komnas Perempuan, 2012, p. 4).

Adanya jumlah variasi jumlah korban meninggal dunia dan luka-luka yang ditemukan oleh TGPF untuk di Jakarta: (1) data dari Tim Relawan berjumlah 1.190 orang akibat terbakar atau dibakar, akbar senjata/lainnya berjumlah 27 orang, dan 91 orang luka-luka; (2) data dari Polda sejumlah 451 orang korban meninggal, tidak ada tercatat korban luka-luka; (3) data dari Kodam terdapat 463 orang meninggal dunia termasuk aparat keamanan dan 69 orang luka-luka; (4) data dari pemda DKI terdapat 288 orang meninggal dunia dan 101 orang luka-luka. Selama ini, opini yang terbentuk adalah mereka yang meninggal dikarenakan kesalahannya sendiri, faktanya banya ditemukan orang meninggal bukan karena kesalahan mereka sendiri. Perbedaan jumlah korban jiwa yang ditemukan oleh tim dengan angka resmi dari pemerintah disebabkan karena banyak korban yang dievakuasi sendiri oleh masyarakat sebelum pemerintah melakukan evakuasi resmi. Oleh karena itu, korban-korban tersebut banyak yang tidak tercatat dalam laporan resmi pemerintah (TGPF, 2006, p. 16-17).

Tidak hanya korban luka-luka akibat ter/dibakar, materi, dll, dalam peristiwa kerusuhan Mei 1998, tetapi ada juga korban kekerasan seksual.

Korban kekerasan seksual tidak semuanya berasal dari etnis Tionghoa, tetapi sebagian besar kasus kekerasan seksual ini dialami oleh perempuan etnis Tionghoa dalam peristiwa Mei 1998. TGPF sudah mendata

jumlah kekerasan seksual di Jakarta dan sekitarnya, Medan, dan Surabaya yang telah dilaporkan dan diverifikasi: (1) 52 orang korban perkosaan; (2) perkosaan dan penganiayaan berjumlah 14 orang; (3) penyerangan/penganiayaan seksual terdapat 10 orang korban; dan (4) 9 orang korban pelecehan seksual (TGPF, 2006, p. 17-18).

Dapat disimpulkan bahwa peristiwa kerusuhan Mei 1998 ini dikarenakan adanya isu SARA, krisis ekonomi, dan provokasi terencana. Sampai sekarang pun masih belum diketahui siapa “tangan-tangan kotor” yang turut campur dalam peristiwa mengenaskan tersebut (Adam, 2009, p. 106).

2.2.3 Jurnalis Foto

Jurnalis adalah orang yang menjalankan atau melakukan profesi jurnalistik, atau biasa dikenal dengan sebutan wartawan (Ishak, 2014, p. 105). Profesi jurnalis merupakan profesi terbuka di Indonesia, maksudnya adalah orang bisa dengan bebas bekerja sebagai jurnalis karena tidak dibatasi. Menjadi seorang jurnalis atau wartawan juga harus memiliki standar kompetensi. Seorang jurnalis harus memiliki kemampuan intelektual dan pengetahuan umum, selain itu juga harus memahami bahasa, etika, dan hukum pers, lalu konsep berita, menyusun, dan menyunting berita. Singkatnya, seorang jurnalis harus memiliki kemampuan jurnalistik

secara teknis, memahami etika, dan hukum pers karena semua ini menyangkut kepentingan publik (Jauhari, 2013, p. 138-139).

Jurnalis foto sendiri merupakan orang yang menyajikan berita secara visual, hal ini sekaligus menjadi tugas utama mereka. Selain itu, mereka menjalankan tugas jurnalistik dengan menggunakan kamera dan harus bisa menyampaikan informasi kepada pembaca dengan sesingkat mungkin (Wijaya, 2014, p. 103). Tugas seorang jurnalis foto adalah memotret. Tidak hanya itu, ia juga harus mencari data untuk bisa melengkapi keterangan di foto tersebut (*caption*). Lalu dalam mengerjakan foto *story*, jurnalis foto harus bisa menulis narasi yang panjang. Tidak jarang ia harus pergi mencapai ke lokasi yang jauh, menemui banyak orang, dan pergi dari satu instansi ke instansi lainnya hanya untuk melengkapi data (p. 107).

Keunggulan dari jurnalis foto, apalagi ia yang sudah terlatih adalah ia bisa melihat apapun sebagai berita, tidak perlu menerka-nerka atau mencari kejadian. Peristiwa yang terlihat biasa saja dan apa adanya bisa menjadi berita yang baik karena mahirnya jurnalis foto dalam menentukan *angle* (sudut) (Sugiarto, 2005, p. 23).

Sebagai seorang jurnalis foto, ia harus memiliki perilaku yang baik. Ia harus menjadi pribadi yang pandai bergaul dan menyenangkan, karena hal ini yang bisa mempermudah seorang jurnalis foto dalam melaksanakan pekerjaannya. Penting ketika seorang jurnalis foto mengembangkan kemampuan berkomunikasi dengan berbagai golongan masyarakat karena

ia bekerja dengan menemui banyak orang. Selain itu juga ia harus menjadi orang yang dapat dipercaya, karena kalau tidak, bisa berdampak pada pekerjaannya seperti tidak mendapatkan foto. Lalu, jurnalis foto juga harus memikirkan kecepatan dalam memperoleh informasi, menjangkau lokasi peristiwa, dan menyeter berita kepada redaktur dengan cepat juga penting. Jika seorang jurnalis foto terlambat sampai ke lokasi, kemungkinan besar ia bisa melewatka momen-momen penting yang terjadi. Sebaik apa pun sebuah foto jurnalistik, tetapi jika terlambat dimuat tidak akan berarti apa-apa (Wijaya, 2014, p. 110).

2.2.4 Fenomenologi

Daryanto (2014, p. 302) mengatakan bahwa fenomenologi merupakan studi tentang bagaimana manusia mengalami hidupnya di dunia. Fenomenologi merupakan pengalaman sadar seseorang. Bisa dikatakan bahwa fenomenologi menempatkan pengalaman yang nyata sebagai data dasar pengetahuan. Pakar tradisi fenomenologi, Maurice Merleau-Ponty juga menuliskan bahwa semua pengetahuan di dunia, bahkan pengetahuan ilmiah diperoleh melalui beberapa pengalaman akan dunia. Fenomenologi artinya membiarkan segala sesuatu menjadi jelas adanya (LittleJohn & Foss, 2014, p. 57). Namun Husserl mengatakan bahwa (Sutrisno dan Putranto, 2005, p. 82) sebelum mengetahui sesuatu yang ada di luar dirinya, manusia

harus memiliki *sense of being a self* atau akal tentang dirinya terlebih dahulu, sehingga manusia sadar akan apa yang dipersepsikan.

Husserl memandang perlu ilmu yang *rigorus* yaitu ilmu tanpa keraguan. Fenomenologi mulai dari *epoche*, secara fenomenologi, edukasi eidetis untuk membuka intuisi dalam melihat suatu peristiwa yang tampak dengan prinsip objek menjadi subjek. Fenomenologi Husserl merupakan suatu bentuk dari analisis *transcendental*. Dalam hal ini, fenomenologi berarti bersifat filsafat pengalaman, maksudnya adalah sebagai analisis reflektif pengalaman kita dalam berbagai hal dengan cara kita mendalami pemikiran dan perasaan objek yang kita teliti (Halkis, 2017, p. 52).

Berdasarkan tradisi fenomenologi sendiri, dibagi menjadi tiga kajian pemikiran umum (Nurhadi, 2017, p. 46-47):

1. Fenomenologi Klasik

Kebenaran diyakini melalui pengalaman langsung dan hanya melalui keadaan sadar, kebenaran dapat diketahui. Kita harus mengurung atau mengesampingkan kebiasaan kita supaya bisa mencapai kebenaran melalui perhatian sadar. Selain itu juga harus menyingkirkan berbagai kategori pemikiran dan kebiasaan dalam melihat segala sesuatu supaya mengalami sesuatu yang sebenar-benarnya.

2. Fenomenologi Persepsi

Pengalaman itu subjektif dan subjektivitas merupakan bentuk penting sebuah pengetahuan. Manusia adalah sosok gabungan

antara mental dan fisik yang menciptakan makna. Kita dapat mengetahui sesuatu melalui hubungan pribadi kita dengan benda tersebut. Manusia memberikan makna pada benda di dunia, oleh karena itu pengalaman fenomenologis apapun menjadi subjektif karena adanya dialog antara manusia sebagai penafsir dan benda yang ditafsir oleh mereka.

3. Fenomenologi Hermeneutik

Hal yang paling penting adalah pengalaman alami yang terjadi hanya tinggal di dunia. Realitas diketahui oleh pengalaman alami diciptakan melalui penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pendekatan fenomenologi Rogers, menjelaskan bahwa semua pengalaman yang dialami oleh seseorang atau Anda sendiri, mendasari bidang fenomenal Anda, maksudnya adalah semua yang Anda tahu dan Anda rasakan merupakan keseluruhan dari pengalaman Anda. Kita benar-benar dapat menyimpulkan pengalaman orang lain berdasarkan apa yang mereka katakan dan rasakan. Walaupun begitu, hanya orang itu yang dapat benar-benar mengetahui dan mengerti dengan baik pengalamannya (Littlejohn & Foss, 2014, p. 310).

Brower (1984, dalam Hasbiansyah, 2008, p. 163) mengatakan bahwa fenomenologi menjadi syarat yang mutlak bagi seseorang yang mau memikirkan dasar dari hidupnya sendiri. Fenomenologi mengajarkan bahwa

kita dapat membiasakan diri, untuk tidak melihat benda sebagai objek, tetapi melihat fenomena yang terjadi.

Moleong (1999, dalam Kuswarno, 2007, p. 164-165) menjelaskan bahwa fenomenologi tidak berasumsi jika peneliti mengetahui arti sesuatu bagi orang-orang yang menjadi objek penelitian mereka. Dengan diam, merupakan tindakan awal untuk bisa menangkap pengertian sesuatu yang sedang diteliti.

Fenomenologi tidak puas dengan mendekati fenomena yang dilakukan sehari-hari. Pendekatan ini mengungkap fenomena asli sebelum masyarakat atau kebudayaan menafsirkannya, yaitu fenomena apa adanya. Oleh sebab itu, fenomenologi merupakan suatu pendekatan deskriptif murni, bukan normatif (Hardiman, 2016, p. 22)

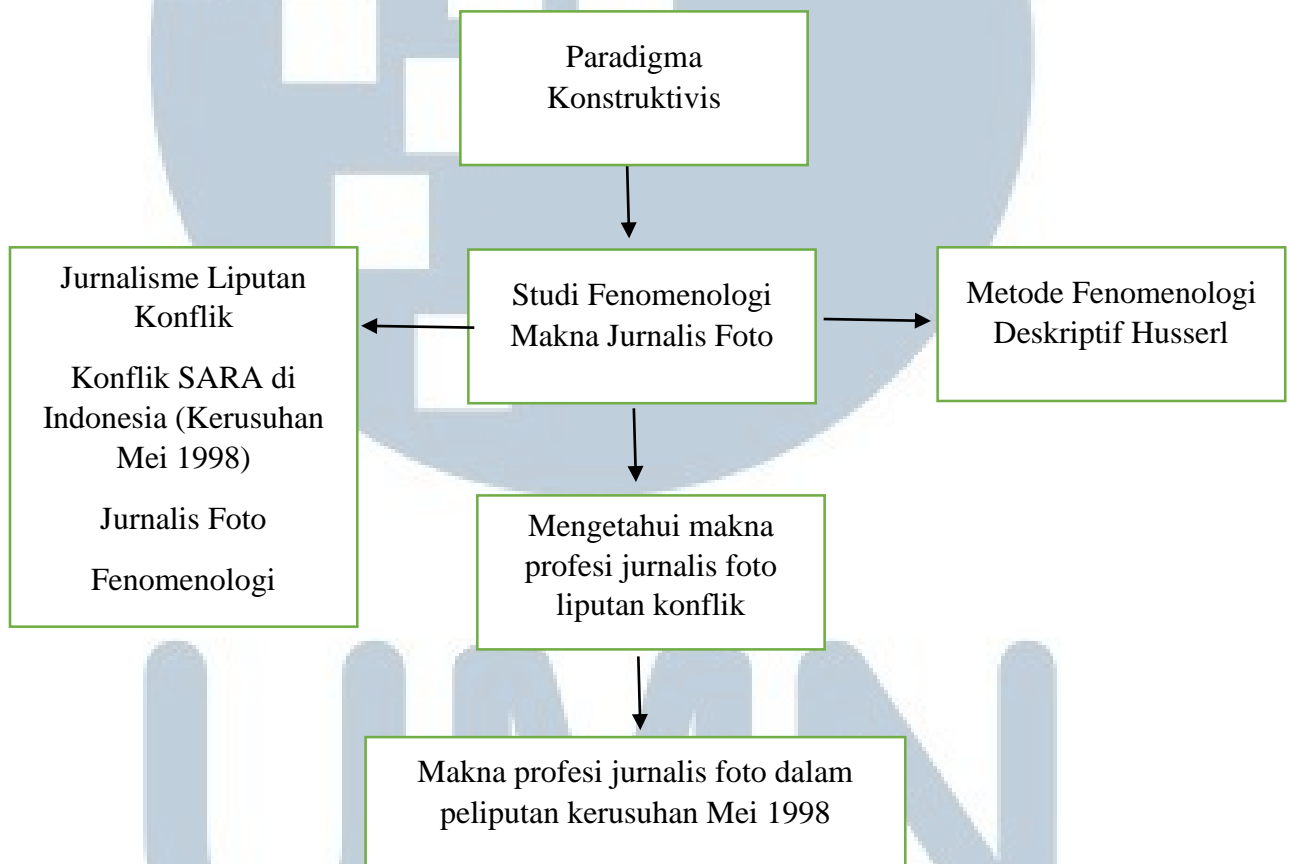
2.3 KERANGKA PEMIKIRAN

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini berangkat dari paradigma konstruktivis dengan tujuan untuk membentuk pemahaman baru yang berasal dari para jurnalis foto. Peneliti juga menggunakan studi fenomenologi untuk mencari tahu makna profesi dari jurnalis foto. Dalam studi fenomenologi ini, terdapat beberapa konsep yang digunakan oleh peneliti untuk mendukung penelitian ini yaitu Jurnalisme Liputan Konflik, Konflik SARA di Indonesia (Kerusuhan Mei 1998), Jurnalis Foto, dan Fenomenologi.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi dekriptif dari Edmund Husserl. Setelah itu, diperdalam kembali untuk

mengetahui apa makna profesi jurnalis foto dalam meliput konflik. Peneliti memilih peristiwa kerusuhan Mei 1998 untuk mengetahui apa makna yang muncul dari jurnalis foto saat meliput konflik.

Bagan 2.1 Bagan Alur Penelitian



UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA